

**PERSPEKTIF SOSIOLOGI TERHADAP OBJEK WISATA GUNUNG
BENTENG ALLA**

(Studi di Desa Patongloan Kab.Enrekang)



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Muh. Idris K

NIM 10538 2595 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muh. Idris K, NIM 10538259513** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

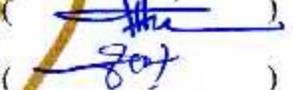
PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()

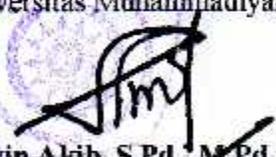
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ()

Penguji :

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd. ()
2. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. ()
3. Dr. Jaelan Usman, M.Si. ()
4. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perspektif Sosial Terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla
(Studi Kasus di Desa Patongloan Kabupaten Enrekang)

Nama : Muh. Idris K

NIM : 10538259513

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

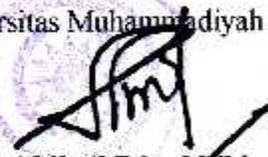
Pembimbing II


Dr. H. Nursalam, M.Si

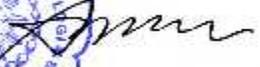

Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Idris K**

NIM : **10538 2595 13**

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Perspektif Sosial Terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla
(Studi di Desa Patongloan Kab.Enrekang)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya saya sendiri bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan

Muh. Idris K



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Idris K**
Nim : 10538 2595 13
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2018

Yang membuat perjanjian

Muh Idris K

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kebanggaan kita yang terbesar
Adalah bukan tidak pernah gagal.
Tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.
(Confusius)*

Kupersembahkan karya ini kepada:
Kedua orang tuaku tercinta,
Saudaraku, keluargaku, serta sahabat-sahabatku
yang senantiasa siap menerima keluh kesahku,
yang dengan tulus dan ikhlas berdoa demi
keberhasilanku,
yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan masukan
di setiap langkahku.

ABSTRAK

Muh. Idris K. 2018. *Perspektif Sosiologi Terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla (Studi di Desa Patongloan Kab.Enrekang)* Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nursalam dan Tasrif Akib,

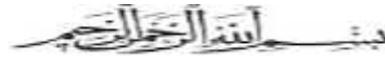
Masalah utama dalam penelitian ini adalah Di Desa Patongloan Kabupaten Enrekang terdapat sebuah situs Objek wisata Gunung Benteng Alla yang sudah lama di masukkan Pemerintah Kab. Enrekang dalam aset wisata daerah. Dahulu Benteng ini kerap menjadi tempat tujuan edukasi para siswa dari Tana Toraja ataupun Enrekang untuk mengenang jejak perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Namun tidak adanya pengelolaan dan publikasi dari pihak pemerintah dan masyarakat membuat objek wisata ini kurang dikunjungi oleh wisatawan.

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mendeskripsikan perspektif masyarakat Desa Patongloan Kab.Enrekang Terhadap obyek wisata gunung Benteng Alla pada masa penjajahan dan untuk sekarang. Informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu masyarakat Desa Patongloan, Tokoh adat, kepala Desa Patongloan dan Pak Kepala Camat Baroko. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahana data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan (i) objek wisata alam, gunung ini bukan hanya sebagai benteng biasa namun keajaiban daerah yang terbentuk dengan proses alami yang berbentuk benteng dan objek wisata budaya karena digunakan para pejuang masyarakat untuk mempertahankan diri. Masyarakat Desa Patongloan memahami situs ini sebagai situs sejarah. Pada masa penjajahan benteng ini dijadikan sebagai benteng pertahanan melawan penjajah, kemudian seiring perkembangan zaman beralihfungsi jadi objek wisata

Kata Kunci: *Objek Wisata, Perspektif Sosial*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah SWT, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga Skripsi yang berjudul **“Perspektif Sosial Terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla (Studi Di Desa Patongloan Kab.Enrekang)”** dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam.

Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup.

Teristimewa sekali penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kardin dan Ibunda Misi atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis dapat sampai pada titik ini. Dan juga kepada kakak dan adikku serta keluarga atas segala dukungan, bantuan, serta nasihatnya selama ini. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis, menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Abd.Rahman Rahim, MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Nursalam , M.Si., dan Bapak Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II, dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dan Bapak Atto Sainal Kepala Desa Patongloan dan masyarakat Desa Patongloan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Patongloan tersebut. Serta Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis. Dan semoga apa yang kita lakukan ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Makassar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Perspektif Sosial.....	7
B. Objek Wisata.....	8
1. Pengertian Objek Wisata	8
2. Jenis Objek Wisata.....	10
3. Unsur Penting Objek Wisata.....	11
C. Objek Wisata Gunung Benteng Alla.....	14
D. Kajian Teori	15
1. Teori Perkembangan/ Linear.....	15
E. Kerangka Pikir	18
F. Hasil Penelitian yang Relevan	18
BAB III. METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20

C. Informan Penelitian.....	20
D. Fokus Penelitian.....	21
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	21
G. Teknik Pengumpulan Data.....	22
H. Teknik Analisis Data.....	24
I. Pengujian Keabsahan Data.....	24
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	26
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	26
B. Wilayah Adat Bua'Patongloan.....	32
BAB V. PERSPEKTIF SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP OBJEK WISATA GUNUNG BENTENG ALLA	38
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	46
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, maka suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan pada setiap objek wisata itu berada. Sehingga sektor pariwisata menjadi alternatif pemasukan bagi pendapatan daerah maupun bagi devisa negara, bahkan bagi negara-negara maju. Terkait dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Sehingga pariwisata menjadi salah satu industri unggulan di beberapa Negara. Dalam perkembangannya, pariwisata mempengaruhi sektor-sektor industri lain disekitarnya. Selain menjadi sektor yang unggulan pariwisata juga sebagai sektor yang strategis dan menjadi media integrasi program dan kegiatan antar sektor pembangunan, sehingga pariwisata sangat masuk akal ditetapkan menjadi leading pembangunan. Maksud menjadi leading pembangunan adalah dapat menggerakkan perekonomian bangsa. Seperti yang disampaikan Menteri Pariwisata, Arief Yahya bahwa Pariwisata adalah kunci pembangunan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Setidaknya terdapat beberapa alasan sektor pariwisata patut di dorong perkembangannya. Salah satunya, dengan meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata di Indonesia, menjadikan Pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Humas:2017).

Dilain sisi pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Menurut I gede Wiyasah (Yuwana. 2010:1) Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat.

Kegiatan pariwisata yang dilakukan merupakan kegiatan untuk mengunjungi obyek wisata. Salah satu obyek wisata tersebut adalah wisata alam. Wisata Alam merupakan salah satu obyek yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat-tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Dalam dunia pariwisata istilah obyek wisata mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang menjadi daya tarik bagi seseorang wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniyah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam.

Meningkatnya kegiatan wisata alam ini ada kaitannya dengan perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya taraf kehidupan, semakin meningkatnya fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat menjangkau tempat-tempat dimanapun lokasi wisata berada. Secara umum telah disadari bahwa dalam menunjang pengembangan pariwisata yang memiliki beraneka ragam obyek serta daya tarik, lokasi serta ketersediaan dana dan berbagai faktor penentu lainnya menyebabkan tingkat pengembangan yang tidak seragam.

Pengembangan kepariwisataan tidak akan terlepas dari unsur fisik dan non-fisik. Unsur-unsur fisik dan non-fisik tersebut akan menjadi pertimbangan dalam hal yang berkaitan dengan daya dukung obyek dan pertimbangan dampak-dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan. Pengembangan pariwisata secara sistematis dan arah pengelolaan itu sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata dan masyarakat harus memiliki peranan kreativitas sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi daerah tujuan wisata.

Salah satu wisata alam di Kabupaten Enrekang yaitu Situs Gunung Benteng Alla.' Situs ini berjarak sekitar 47 Km dari Kota Enrekang atau 277 Km dari Kota Makassar. Situs Gunung Benteng Alla berupa gunung batu berbentuk benteng yang memanjang sekitar 5 Km dengan luas area 80 Ha (Albar: 2017). Situs ini berada di Desa Patongloan Kecamatan Baroko yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja. Gunung Benteng Alla memiliki tiga pintu masuk area benteng yang berbentuk mirip segitiga dan didalamnya terdapat kuburan-kuburan batu (liang) yang sudah sangat tua. Masyarakat berasumsi situs ini sudah ada sebelum zaman penjajahan Belanda. Yang terbentuk secara alami oleh kondisi alam di masa lampau. Konon Benteng Alla adalah benteng terakhir direbut oleh Belanda pada tahun 1907 silam" Jadi benteng ini dulunya merupakan benteng pertahanan masyarakat Enrekang dan Toraja saat melawan penjajah pada tahun 1905-1907. Kini, benteng tersebut masih berdiri kokoh dan menjadi saksi sejarah perjuangan rakyat di masa lalu.

Benteng ini kerap menjadi tempat tujuan edukasi para siswa dari Tana Toraja ataupun Enrekang untuk mengenang jejak perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Namun tidak adanya pengelolaan dan publikasi dari pihak

pemerintah dan masyarakat membuat objek wisata ini kurang dikunjungi oleh wisatawan. Ditambah lagi dengan munculnya beberapa tempat wisata alam di Kabupaten Enrekang seperti Cekong *Hils*, Buttu Macca dan hutan Baredok yang membuat objek wisata Gunung Benteng Alla semakin digeser keberadaannya. Bahkan untuk tujuan edukasi siswa pun mulai berkurang. Padahal Situs Gunung Benteng Alla memiliki potensi untuk dikembangkan karena merupakan wisata alam dan wisata sejarah yang sangat baik untuk diperkenalkan pada anak-anak generasi bangsa sebagai bukti perjuangan di masa lampau.

Berdasarkan Hal tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian perspektif sosial terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla di Desa Patongloan Kab. Enrekang. Penelitian ini akan mengkaji perspektif sosial masyarakat dan pemerintah terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla sebagai situs benteng pertahanan masyarakat Enrekang dan Toraja pada masa penjajahan Belanda dan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perspektif masyarakat terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla pada masa penjajahan dan saat ini?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan Penelitian adalah perspektif masyarakat terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla pada masa penjajahan dan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengkaji permasalahan pariwisata di Kab. Enrekang. Hasil penelitian

diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang pariwisata.

- 2) Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola pariwisata dan bagi pemerintahan daerah setempat dalam hal melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas pariwisata di Kabupaten Enrekang

E. Definisi Operasional.

Pendefinisian operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perspektif Sosial

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang sesuatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentuknya dan ruang lingkup apa yang dipandangnya. Jadi perspektif sosial adalah perspektif yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Patongloan dan pemerintah setempat yang memiliki perspektif sosial terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla.

2) Objek Wisata

Objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang-senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata. Objek wisata dapat diklasifikasikan berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia. Pada dasarnya objek wisata situs Benteng Alla masuk dalam objek wisata karena merupakan gunung yang berbentuk benteng tanpa adanya pembangunan oleh masyarakat dan dijadikan benteng pertahanan masyarakat pada masa penjajahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perspektif Sosial

Dalam mengkaji suatu masyarakat, sosiologi menggunakan sejumlah asumsi yang disebut sebagai perspektif, pendekatan, atau kadang disebut paradigma. Ketiga-tiganya merupakan cara sosiologi dalam mempelajari masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya).

Joel M Charon (<http://www.definisimenurutparaahli.com>) mengemukakan bahwa perspektif adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Perspektif sebenarnya dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan. Hampir setiap hari orang-orang selalu mengungkapkan perspektif dan sudut pandang mereka mengenai berbagai macam hal.

Sumaatmadja dan Winardit (Area Baca: 2015) perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah. Jadi perspektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi. Perspektif dapat dijadikan penambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas. Jadi perspektif memiliki ciri-ciri antara lain: seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi akan berpikir luas dan tidak membedakan sesuatu, jadi tidak memandang masalah dari pandangan sempit dan terkotak-kotak, seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi akan dengan mudah dapat berinteraksi dengan orang lain secara harmonis, seseorang yang memiliki perspektif yang tinggi mampu bersaing atau berkompetensi dengan sehat (Caca: 2017)

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu 'socius' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sedangkan Sudarno menekankan pengertian sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu (Sanjaya: 2015)

Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Sosial ini pun berhubungan dengan jargon yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia memang tidak bisa hidup sendirian. Seseorang membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya. Pengertian sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena memang diarahkan pada seluk beluk kehidupan manusia bersama kelompok di sekitarnya. Istilah ini juga dapat diabstraksikan ke dalam perkembangan-perkembangan kehidupan manusia, lengkap dengan dinamika serta masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prespektif sosial adalah perspektif yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Patongloan dan pemerintah setempat yang memiliki perspektif sosial terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla.

B. Objek Wisata

1. Pengertian Objek Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang No 10

tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata. Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Pengertian objek wisata juga dikemukakan oleh Badudu (1994) yang tertuang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, objek wisata adalah sesuatu yang dibicarakan, dipikirkan, sesuatu yang menjadi sasaran. Sedangkan pengertian objek yang digabung dengan wisata memiliki arti yang sedikit berbeda, yaitu objek wisata adalah tempat-tempat yang dikunjungi yang mempunyai sejarah, tempat yang indah dan yang menyenangkan untuk dilihat dan dikunjungi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 (www.hukumonline) obyek pariwisata adalah pewujudan dari ciptaan Tuhan, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa dan tempat serta keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk kunjungan wisata. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Musanef dalam (Listiana, 2005: 17) bahwa obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang di bangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Berdasarkan definisi diatas maka objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang – senang dengan waktu yang cukup lama demi mendapatkan kepuasan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata. Obyek wisata dapat

diklasifikasikan berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia. Pada dasarnya obyek wisata situs Benteng Alla masuk dalam objek wisata karena merupakan gunung yang berbentuk benteng tanpa adanya pembangunan oleh masyarakat dan dijadikan benteng pertahanan masyarakat pada masa penjajahan.

2. Jenis Obyek Wisata

Dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal 4 menyebutkan bahwa obyek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna.
- b. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan sejarah, purbakala, wisata agro, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Menurut Gamal Soewantoro (Nilasanti. 2010: 35) pengertian objek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya objek wisata ini dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu :

- a. Objek wisata dan daya tarik wisata alam, yaitu objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.
- b. Objek wisata dan daya tarik budaya, yaitu objek wisata yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian dan objek lain yang berkaitan dengan budaya.
- c. Objek wisata dan daya tarik pada minat khusus, yaitu objek wisata yang bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olahraga dan memancing.

Penggolongan jenis obyek wisata akan terlihat dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap obyek wisata. Menurut Mappi dalam Pradikta (2013:15) Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, misalnya : sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), keta angkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Jika dilihat dari jenis pariwisata menurut Paradikta dan Gamal Soewantoro diatas, maka objek wisata Situs Gunung Benteng Alla' termasuk dalam jenis Objek wisata alam dan budaya karena objek wisata gunung Benteng Alla' merupakan objek wisata peninggalan sejarah bukti perlawanan masyarakat Benteng Alla' dan toraja dalam melawan belanda pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia dan merupakan objek wisata yang bisa digunakan untuk mencari udara segar, mengendorkan ketegangan syaraf, dan menikmati keindahan alam.

3. Unsur Penting Objek Wisata

Menurut Putra (2012: 6) unsur penting objek wisata meliputi:

a. Daya Tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari:

1). Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

2). Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

3). Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana

yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

c. **Infrastruktur**

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan menurut Yoeti dalam (Prastiasih, 2005: 13-15) Suatu objek wisata harus memenuhi tiga persyaratan , yaitu :

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “something to see” (sesuatu untuk dilihat). Artinya, di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain (pemandangan alam, upacara adat, kesenian) yang dapat dilihat oleh wisatawan.
- b. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “something to do” (sesuatu untuk dikerjakan). Artinya, di tempat tersebut tersedia fasilitas rekreasi yang membuat mereka betah untuk tinggal lebih lama di tempat itu (penginapan/hotel yang memadai, kolam renang, sepeda air) sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan di rumah ataupun di tempat wisata lainnya.
- c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “something to buy” (sesuatu untuk dibeli). Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (shopping), terutama souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing

Berdasarkan syarat yang dikemukakan diatas maka obyek wisata Gunung Benteng Alla tidak sepenuhnya memenuhi syarat. Salah satu

syarat yang tidak terpenuhi ialah something to buy” (sesuatu untuk dibeli) dan sarana pariwisata yang masih minim.

C. Objek Wisata Gunung Benteng Alla

Di sisi utara pegunungan Enrekang, terdapat tebing raksasa yang pernah menjadi pertahanan terakhir masyarakat Sulsel menghadapi penjajah Belanda, yakni Benteng Alla. Benteng Alla kini masih kukuh berdiri di sebelah utara Kecamatan Baroko. Jalur pegunungan alami itu terlihat seperti benteng raksasa yang menjulang mengelilingi perkampungan. Pemandangan tersebut sangat mudah dijumpai jika mengunjungi Desa Benteng Alla Utara, yang berbatasan langsung dengan wilayah Toraja Utara. Menurut Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) Enrekang, Arifin Bando, jejak historis benteng bersejarah itu masih lestari hingga sekarang. Bukti-bukti peninggalan masa lampau masih bisa dijumpai di sekitar tebing raksasa itu. "Masyarakat di Desa Benteng Alla dulu hampir saja tidak terjangkau oleh penjajah. Disini berkumpul para pahlawan dari Toraja dan Enrekang, termasuk pahlawan Pongtiku (Rasid: 2017). Di situs ini kuburan kuno yang masih menggunakan Erong sebagai wadah Kuburan dan ruangan gua yang memiliki celah sehingga dapat mengawasi keadaan Luar pada saat terjadi peperangan.

Hukum adat berkaitan dengan pengelolaan Wilayah dan Sumber daya alam:

1. Mangkaro kalo'; yaitu ritual yang diadakan untuk memulai membuka sawah agar usaha pertanian yang akan diadakan diberkati oleh yang maha kuasa sehingga mendapatkan hasil yang melimpah.
2. Ma' pakande Dewata; yaitu ritual yang diadakan karena ada sesuatu musibah yang menimpah masyarakat (tau buda) dengan harapan semoga musiba itu tidak berkelanjutan dan tidak berulang kembali.

Mekanisme pengambilan keputusan oleh masyarakat Desa Patongloan:

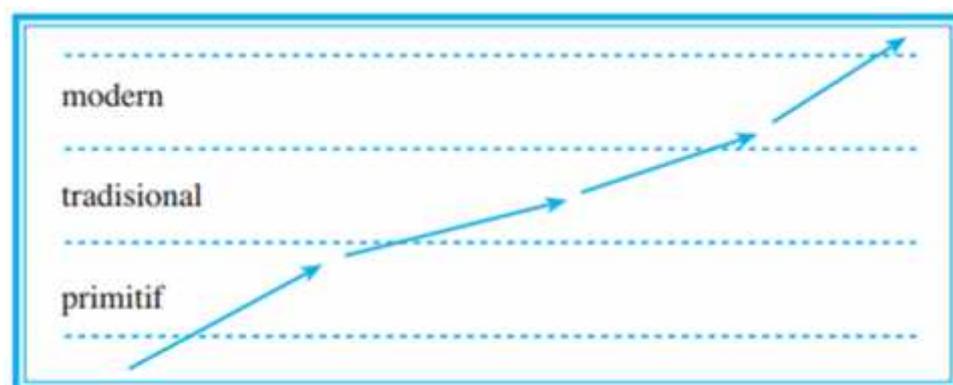
1. Musyawarah/mufakat diadakan oleh para pemangku adat dengan menghadirkan orang yang bersangkutan (yang bermasalah).
2. Diadakan keputusan berdasarkan hukum adat (aluk anna pemali)
3. Kalau keputusan tidak diterima oleh salah satu pihak, maka
4. Diadakan yang namanya kapuran pangngan (bahasa lokal)

(Badan Registrasi Wilayah Adat: 2016)

D. Kajian Teori

1. Teori Linear (Perkembangan)

Menurut teori ini perubahan sosial bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Bentuk perubahan sosial menurut teori ini dapat digambarkan seperti tampak dalam gambar berikut.



Perubahan sosial menurut pola linier. Masyarakat berkembang dari semula primitif, tradisional, dan menjadi modern.

Pandangan tentang teori linier dikembangkan oleh para ahli sosial sejak abad ke-18, bersamaan dengan munculnya zaman pencerahan di Eropa yang berkeinginan

masyarakat lebih maju. Teori linier dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori evolusi dan teori revolusi. Teori evolusi melihat perubahan secara lambat, sedangkan teori revolusi melihat perubahan secara sangat drastis. Menurut teori evolusi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif, tradisional, dan bersahaja menuju masyarakat modern. Teori ini dapat kita lihat di antaranya dalam karya sosiolog Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber. Herbert Spencer seorang sosiolog Inggris, berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti. Herbert Spencer mengembangkan teori evolusi Darwin untuk diterapkan dalam kehidupan sosial.

Menurut Spencer orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga masyarakat yang akan datang hanya diisi oleh manusia-manusia tangguh yang memenangkan perjuangan hidup.

Emile Durkheim mengetengahkan teorinya yang terkenal bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keseragaman sosial yang diikat oleh ide bersama. Sebaliknya, solidaritas organik merupakan cara hidup masyarakat lebih maju yang berakar pada perbedaan daripada persamaan. Masyarakat terbagi-bagi secara beragam atau terjadi proses diferensiasi kerja.

Teori revolusioner dapat kita lihat dalam karya Karl Marx sebagai sosiolog. Karl Marx juga melihat masyarakat berubah secara linier, namun bersifat revolusioner. Semula masyarakat bercorak feodal lalu berubah secara revolusioner

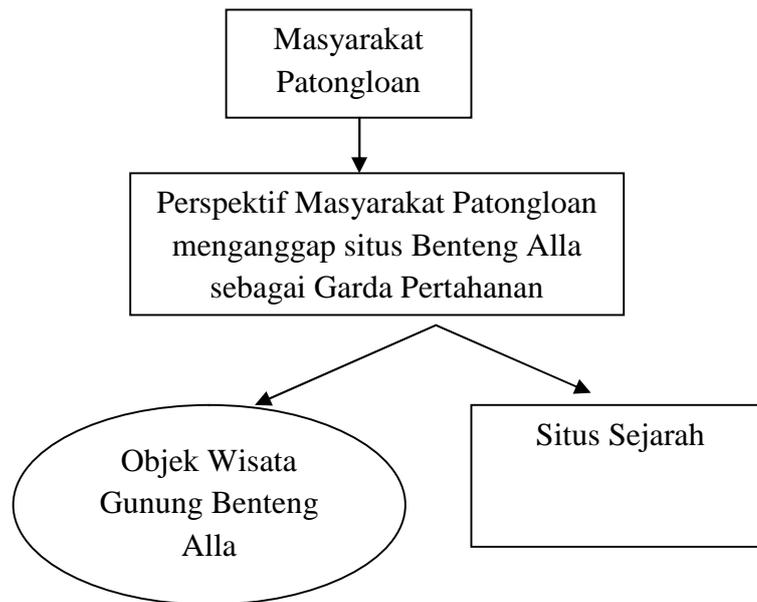
menjadi masyarakat kapitalis. Kemudian, berubah menjadi masyarakat sosialis-komunis sebagai puncak perkembangan masyarakat.

Max Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang diliputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional. (<http://www.guruips.com/2017/04/teori-teori-perubahan-sosial-teori.html>).

Aplikasi teori tersebut dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Patongloan Bertindak, berkembang dari masyarakat yang dulunya menganggap Situs Gunung Benteng Alla sebagai situs perjuangan dan situs sejarah menuju perspektif Situs Gunung Benteng Alla sebagai objek wisata. Berarti masyarakat secara bertahap berkembang dari tradisional, dan bersahaja

F. Kerangka Pikir

Situs Gunung Benteng Alla' merupakan salah satu objek wisata yang termasuk dalam jenis *Cultural tourism* karena objek wisata gunung Benteng Alla' merupakan objek wisata peninggalan sejarah bukti perlawanan masyarakat Benteng Alla' dan toraja dalam melawan belanda pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Selain itu objek wisata Benteng Alla' masuk dalam *pleasure tourism* karena objek merupakan objek wisata yang bisa digunakan untuk mencari udara segar, mengendorkan ketegangan syarafnya, dan menikmati keindahan alam. Peranan kreativitas masyarakat dan tanggaapan pemerintah setempat sangat memberi sumbangsi pada pembangunan objek wisata Gunung Benteng Alla Desa Patongloan kabupatnreka



Gambar 2.1 Bagan. Alur Kerangka Pikir

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbicara tentang peran masyarakat desa dan peran pemerintah dalam pembangunan pariwisata, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rizky, dkk (2016) “Peran serta Masyarakat Desa dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang” Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa peran serta masyarakat Desa Wringinanom dalam inisiasi pengembangan wisata alam dilakukan melalui: a) mempertahankan kelestarian alam yang ada, karena keindahan alam merupakan daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung. B) menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Kelestarian budaya yang telah berlangsung juga merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan. C) pengelolaan daya tarik wisata alam Desa Wringinanom melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan wisata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah deksriptif kualitatif untuk menggambarkan perspektif sosial terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla di Desa Patongloan Kab.Enrekang. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan bogdan dan Taylor (Maleong, 2010:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan perspektif sosial masyarakat terhadap objek wisata Benteng Alla di Desa Patongloan dan Kab. Enrekang. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan penelitian dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012:3) adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Alasan memilih lokasi tersebut karena di desa inilah Situs Gunung Benteng Alla berada.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan berdasarkan hal berikut:

- a) Masyarakat di Desa Patongloan
- b) Tokoh adat yang mengetahui persis sejarah dan kondisi Situs Benteng Alla'
- c) Pemerintah Setempat meliputi:

- 1) Kepala Desa Patongloan berjumlah 1 orang
- 2) Kepala Camat Baroko berjumlah 1 orang

D. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman terhadap konsep-konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini, maka dikemukakan Fokus Penelitian yaitu studi kualitatif perspektif sosial terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla Di Desa Patongloan Kab.Enrekang, dimensi-dimensi prespektif sosial yang digunakan yaitu peran sosial masyarakat dan peran sosial pemerintah:

- 1) perspektif sosial masyarakat

Yang dimaksud adalah sudut pandang masyarakat Patongloan terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla. Peranan mencakup respon masyarakat, dukungan dan tindakan yang dilakukan sesuai posisi perannya dalam masyarakat.

- 2) perspektif sosial pemerintah

Yang dimaksud pandangan pemerintah melihat gunung benteng alla saat ini dan pada masa penjajahan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman wawancara kepada masyarakat Desa Patongloan, Pedoman wawancara kepada pihak pemerintah setempat, dan pedoman wawancara kepada tokoh adat dan lembar observasi.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder yaitu :

- 1) Data Primer Data yang diperoleh langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Masyarakat Desa Benteng Alla dan Bapak Camat Baroko melalui wawancara .

- 2) Data Sekunder diperoleh dengan cara mengambil data dari buku, jurnal, serta aturan- aturan yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapat data dalam penelitian. Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa teknik yaitu :

- a. Studi Pustaka

Dengan mengumpulkan bahan bacaan seperti buku, artikel dan hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan Situs Gunung Benteng Alla, yang mana nantinya menjadi bahan bagi peneliti.

- b. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi, realita lapangan penelitian. Dari berbagai macam observasi dimaksud tentunya memiliki manfaat dalam sebuah penelitian kualitatif. Olehnya itu, Patton (Sugiyono, 2007:67) mengungkapkan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, untuk mendapat pandangan yang holistik atau menyeluruh.
2. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
3. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang dan tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap biasa dan olehnya itu terungkap dalam wawancara

4. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
 5. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
 6. Melalui pengamatan lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.
- c. Wawancara dengan Informan

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung (Siswanto, 2011:58) Peneliti mengadakan tanya jawab dengan para informan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah pembahasan penelitian ini dalam hal melakukan wawancara digunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan kepentingan masalah yang diteliti.

d. Dokumentasi

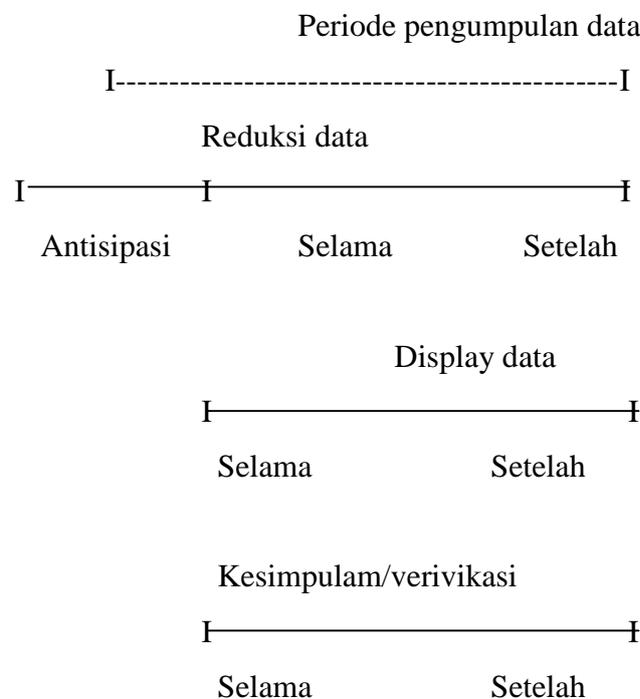
Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data berupa catatan peristiwa yang sudah ada, baik berupa tulisan, gambar, foto-foto dan data visualisasi. Menurut lincon dan Guba (Uie, 2013: 46) bahwa dokumentasi dan catatan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni:

- 1) Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih muda.
- 2) Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya
- 3) Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya
- 4) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal.

- 5) Tidak seperti sumber pada manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

H. Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini selama di lapangan menggunakan model analisis interaktif, yakni dengan reduksi/kategorisasi data, penyajian data dan penyajian simpulan/verifikasi. Model pengumpulan data ini adalah model analisa Miles dan Huberman atau analisa data interaktif.



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)

Sumber : Sugiyono, 2011

I. Pengujian Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data terhadap penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji Triangulasi. Menurut Moelong (2007:330) Triangulasi adalah teknis pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan membandingkan data dari sumber yang lain sehingga keabsahan

dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Validitas Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

1. triangulasi sumber data yang berupa informasi dan tempat, peristiwa dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan.
2. triangulasi teknik/metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumen (arsip). maka analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan model interaktif baik dalam pengumpulan data, reduksi data, sampai pada penarikan kesimpulan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Enrekang. Jarak dari Ibu kota Kabupaten 47 km, dengan jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang sebanyak 12 kecamatan yaitu Kecamatan Maiwa, Kecamatan Cendana, Kecamatan Enrekang, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Malua, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Alla, Kecamatan Baraka, Kecamatan Curio, Kecamatan Baroko, dan Kecamatan Masalle.

Kabupaten Enrekang yang beribukota Enrekang terletak antara $3^{\circ} 14' 36''$ LS dan $119^{\circ} 40' 53''$ BT dengan luas wilayah $1.786,01\text{km}^2$ dengan jumlah penduduk 185.527 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 94.008 jiwa, perempuan sebanyak 91.519 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 43.062. Secara geografis Kabupaten Enrekang berbatasan dengan wilayah-wilyah yaitu.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Rappang
3. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rapang.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang (bakaru dan Lasape)

Secara geografis wilayah Kecamatan Baroko berbatas dengan wilayah yaitu:

1. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Alla dan Kecamatan Masalle
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Alla

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Masalle

Secara administrasi Kecamatan Baroko terbagi dalam 5 Desa dengan luas wilayah 69,69km². Luas tiap desa dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Nama dan luas Desa di Kecamatan Baroko

NO	Nama Desa	Luas (km ²)	Persentase
1.	Desa Baroko	11,25	18,55
2.	Desa Tongko	16,75	27,62
3.	Desa Benteng Alla	10,2	16,82
4.	Desa Patongloan	9,23	15,22
5.	Desa Benteng Alla Utara	13,21	21,78
	Jumlah	60,64	100

Sumber: Data dari Kantor Camat Baroko

Desa Patongloan yang merupakan daerah penelitian dengan luas 9,23 Km² atau desa yang paling sempit di Kecamatan Baroko. Desa ini terdiri dari Dusun Redak, Dusun Leme', Dusun Rantebaba dan Dusun Korang.

Tabel 4.2 Batas Wilayah Desa Patongloan

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Benteng Alla Utara	Baroko
Sebelah Selatan	Benteng Alla	Baroko
Sebelah Timur	Benteng Alla	Baroko
Sebelah Barat	Benteng Alla Utara	Baroko

Sumber: Data dari Kantor Camat Baroko

1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal pada suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses

demografi. Jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Baroko dari PPL tahun 2008 berdasarkan golongan umur yaitu sebanyak 11.657 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah penduduk Kecamatan Baroko menurut golongan umur

NO	Desa	0-15	16-30	31-45	46-60	>60	Jumlah	Persen
1.	Baroko	996	547	384	213	110	2.214	22,72
2.	Tongko	748	605	382	228	152	2.115	26,13
3	Benteng Alla	817	750	599	337	43	2.546	21,71
4.	Patongloan	528	341	227	176	11	1.283	13,16
5.	Benteng Alla Utara	651	403	216	208	107	1.585	16,26
	Jumlah	3.740	2.646	1.808	1.162	423	9.743	100,00

Sumber: Data dari Kantor Camat Baroko

Tabel 4.3 menunjukkan penduduk yang belum produktif yaitu yang berumur 0-15 tahun sebanyak 3.740 jiwa dan penduduk yang sudah tidak produktif yang berumur 60 tahun ke atas yaitu sebanyak 423 jiwa, sedangkan yang tergolong usia produktif yang berumur 46-60 tahun sebanyak 1.162. Penduduk Desa Patongloan sebanyak 1.283 jiwa, Jumlah penduduknya juga sedikit dibanding dengan jumlah penduduk di Desa lain di Kecamatan Baroko. Berarti jumlah penduduk dan wilayahnya sebanding.

2. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan dipandang sebagai potensi yang sedapat mungkin digarap dan dimanfaatkan secara baik dan lestari, juga diharapkan adanya penggunaan secara optimal dengan daya dukung lahan, iklim yang ada, keterampilan penduduk setempat serta kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, sekaligus mencerminkan potensi wilayah yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari kantor pertanahan Kabupaten Enrekang dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di kecamatan Baroko terdiri atas

beberapa bagian yang terdiri atas lahan pemukiman, kebun, lading/tegalan, sawahan semak belukar.

Tabel 4.4 Penggunaan lahan dan jenis penggunaannya di Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang tahun 2009

No	Penggunaan Lahan	Luas (km ²)	Persentase
1.	Pekarangan	15,13	27,01
2	Sawah	0,14	0,20
3.	Lading/tegalan	24,90	35,37
4.	Perkebunan	20,51	29,43
5.	Pemukiman	7,5	10,76
6.	Semak belukar	1,5	2,15
	Jumlah	69.68	100,00

Sumber: Data dari Kantor Pertanian Baroko

Berdasarkan tabel di atas nampak jelas bahwa jenis penggunaan lahan yang paling luas di Kecamatan Baroko ladang/tegalan, yaitu 24,90 km² atau 35,73 persen. Kemudian penggunaan lahan untuk pemukiman dan pasilitas umum 7,5 km² atau 10,76 persen. Seangkan penggunaan untuk perkebunan seluas 20,51 km² atau 29,43 persen dan penggunaan lahan yang paling sedikit yaitu sawah yang hanya 0,14 km² atau 0,20 persen.

3. Tanah, Topografi dan Iklim

a. Jenis Tanah

Jenis tanah sangat erat kaitannya dengan tingkat perkembangan taah, kesuburan tanah, tingkat kepekaan terhadap erosi dan jenis tanaman yang dapat tumbuh serta cara yang digunakan untuk mengolah kembali keperluan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian dan survei kantor pertanahan bahwa jenis tanah yang ada di Desa Patongloan adalah tanah warna regosol coklat, litosol, dan gromosol.

b. Topografi

Ketinggian tempat merupakan ukuran yang menyangkut tinggi rendahnya tempat yang diukur diatas permukaan laut. Ketinggian merupakan salah satu aspek wilayah yang sangat berpengaruh terhadap suhu udara, jenis tanaman yang diusahakan dan teknik pengelolaan tanah yang dikerjakan. Tanaman kubis untuk tumbuh dengan baik memerlukan tofografi atau ketinggian antara 700-1500 meter di atas permukaan laut. Secara umum Desa Patongloan memiliki permukaan yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung dan berada pada ketinggian 800- 950 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini terletak 30 km dari Kota Enrekang dan 300 km dari Kota Makassar.

c. Iklim

Iklim merupakan rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama minimal 30 tahun yang sifatnya tetap. Keadaan iklim ini harus benar-benar diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi perkebunan karena iklim erat hubungannya dengan perkebunan dan cuaca merupakan salah satu komponen ekosisten alam, sehingga kehidupan tanaman tidak terlepas dari pengaruh atmosfer dan proses-prosesnya, pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman tergantung pada iklim suatu wilayah.

Iklim di suatu daerah ditentukan oleh beberapa faktor antara lain curah hujan, suhu, sinar matahari, kelembaban, dan angin, dimana unsur-unsur ini berada antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan karena adanya factor-faktor yang mempengaruhi iklim seperti ketinggian tempat, letak lintang arus laut, bentuk permukaan suatu daerah dan sebagainya.

4. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Patongloan menurut data yang diperoleh dari kantor Desa Patongloan tahun 2018. Secara keseluruhan adalah berjumlah 1.283 jiwa. dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dirinci menurut jenis kelamin di Desa Patongloan

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Frekuensi	Persen
		Laki-laki	Perempuan		
1	Redak	137	183	320	25 %
2	Leme'	112	125	237	19 %
3	Rantebaba	182	219	401	31 %
4	Korang	154	171	325	25 %

Sumber Data: Kantor Desa Patongloan

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di antara 4 dusun adalah Dusun Rantebaba dengan jumlah penduduk 401 jiwa atau 31 persen, kemudian Dusun Korang dengan jumlah penduduk 325 atau sebanyak 25 persen, dusun Redak dengan jumlah penduduk 320 jiwa atau 25 persen dan dusun Leme dengan jumlah penduduk 237 jiwa atau 19 persen.

5. Sarana Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses belajar mengajar yang dapat merubah sikap seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan yang memadai pada penduduk suatu daerah akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki. Di bawah ini yang akan disajikan yang ada di Desa Patongloan.

Tabel 4.6 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Benteng Alla

No	Nama Dusun	TK	SD	SLTP	SLTA
1	Redak	1	-	1	-
2	Leme'	-	-	-	-
3	Rantebaba	-	1	-	-
4	Korang	1	-	-	-

Sumber Data: Kantor Desa Patongloan

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat jumlah sarana pendidikan yang tersebar di Desa Patongloan masih sangat sedikit yaitu hanya ada 4 sekolah yang tersebar di 3 dusun yaitu 1 sekolah di Dusun Redak, 1 sekolah di Dusun Rantebaba dan 1 sekolah di Dusun Korang.

B. wilayah Adat Bua' Patongloan

Istilah Patongloan dapat kita dapatkan dari beberapa pengertian antara lain ; Patongloan berasal dari kata UNTO'LONGNGI yang artinya silaturrahmi/silaturrahim atau saling mengunjungi antara satu dengan yang lain (sikamalik). Dikisahkan bahwa "Suatu ketika ada seseorang yang merasa sudah lama tidak bertemu dengan kerabatnya dalam satu komunitas, karena pada jaman dahulu masyarakat masih sangat sedikit dan letak rumah antara satu dengan yang lain saling berjauhan sehingga jika sampai tiga hari tidak bertemu maka dianggap sudah terlalu lama tidak bertemu, kemudian muncul dalam benaknya untuk mengunjungi kerabatnya tersebut dan membawakan sejumlah bahan pangan (beras dan umbi-umbian sebagai ole-ole dalam kunjungannya tersebut). Sebelum berangkat orang tersebut menyucapkan kata-kata sebagai berikut: LAMALE PA' UN TO'LONGNGI SIUNU'KU, MASAIMO TAE' KU SITIRO (bahasa lokal)". Dari kata UN TO'LONGNGI itulah muncul istilah Patongloan yang bisa diartikan mengunjungi, saling bersilaturrahim. Ada juga cerita versi lain tentang istilah Patongloan yaitu "pada suatu ketika ada seseorang yang mendengar seseorang yang lain sedang bernyanyi disuatu tempat, tempat itu namanya Penyanyian (masuk dalam wilayah adat patongloan), muncul dalam benak seseorang yang mendengar nyanyian tadi untuk melihat/mengunjungi seseorang yang sedang bernyanyi tersebut, akan tetapi dia masih dalam keadaan berduka karena anaknya baru saja meninggal dunia. Orang yang mendengar nyanyian tersebut berkata "LAMALE PA' UN TO'LONGNGI TO'TOMENY ANYI" (bahasa lokal, yang artinya saya mau melihat/mengunjungi orang yang sedang bemyayi tersebut) kemudian dia berangkat ke tempat yang letaknya agak tinggi/gunung, setelah sampai ditempat tersebut dia kembali memandang ke tempat seseorang bernyanyi tadi, kemudian dia berkata: " YA KENNA TUO TODA PATU ANAKKU, LAMENYANYI-NYANYI TODA MO' INTO'JIONGNGO (bahasa lokal),

kemudian dia lompat dari ketinggian tersebut dan meninggal dunia. Kembali ke istilah Patongloan, berasal dari kata UN TO'LONGNGI yang artinya melihat/ mengunjungi/ silaturahmi, Kemudian versi yang lain yaitu Patongloan berasal dari kata Pantolo' berarti tali yang digunakan untuk mengikat/ atau mengumpulkan sesuatu, sehingga Patongloan dapat diartikan sebagai persatuan, pemersatu atau mempersatukan. Sampai saat sekarang ini masyarakat adat Patongloan sangat memegang teguh prinsip silaturahmi clan gotong royong/saling membantu tanpa imbalan.

Sejarah asal usul leluhur masyarakat adat Patongloan bermula dari perkawinan antara Palondongan dengan Embong Bulan clan dari perkawinan itu melahirkan 6 orang anak yaitu ;

1. Lambe' Susu ke Baroko,
2. Salla' Bonga ke Gowa,
3. Sarong Mal ea ke Luwu,
4. Barre ke Tondok, Bongkaradeng
5. Sanono'na ke Lerno /Pa'buaran Tana Toraja,
6. Mangngallo tinggal di Pebulian.

Sebelum terbentuknya lembaga adat/wilayah hukum adat Patongloan pemukiman berada di Pa 'buntubatuan, disebut demikian karena letaknya ada di gunung batu. Mereka yang mendiami tempat tersebut ada empat orang, dua disebelah selatan adalah Mangngallo clan Pong Bakkulak , clan dua disebelah utara yaitu Tandigau clan Pamilean. Setelah orang sudah bertambah banyak muncullah prinsip prinsip kebersamaan, keterikatan, keteraturan dsb. maka pada waktu itu mereka sudah membutuhkan aturan/ hukum adat clan orang yang akan menegakkan aturan/hukum adat itu yaitu pemimpin. Pada awalnya di wilayah ini semua pangngadaran yang diadakan, sorongan bingka'na male sau'i Baroko/Lisunna Umbu', sehingga suatu ketika, karena atas dorongan kebersamaan maka orang ditempat ini mau meninggalkan tempat ini. Atas inisiatif clan kemampuan para tokoh termasuk Datu, Pongbakkulak dan Ponglumembang, sehingga masyarakat tidak jadi meninggalkan tempat (male sisarak sarak) clan sorongan bingka' pangngadaran tidak semuanya diserahkan ke

Baroko/Lisunna Umbu tetapi nanti kalau sampai delapan ekor kerbau yang dipotong, maka satu kepala kerbau dibawa ke Baroko/ lisunna umbu'. Setelah itu mereka langsung mengadakan perjanjian (basse) untuk mereka masing masing komitmen atas tugas, fungsi dan keberadaannya dengan membuat ongan ongan clan menghadirkan seekor karbau pakelo/Tekken langi' dimana satu tanduknya turun kebawa dan tanduk yang satu mengarah keatas, lalu mereka mengadakan perjanjian(basse) dengan bunyi sebagai beriku : " Barang siapa diantara kita yang tidak konsiten atas tugas, fungsi dan peranannya masing masing maka akan kering seperti ongan ongan ini dan semakin turun seperti tanduk kerbau ini sampai ke anak cucunya di kemudian hari, dan barang siapa yang tetap konsisten atas tugas fungsi dan peranannya maka akan tetap hijau, segar seperti ongan ongan sekarang dan semakin naik keatas seperti tanduk kerbau ini sampai ke anak cucunya." Setelah Perjanjian/Basse itu diadakan maka barulah jabatan adat disepakati, hukum adat mulai berjalan clan wilayah kekuasaan/ wilayah adat ditentukan, disinilah baru muncul istilah Patongloan yang berarti menyatukan/ mengikat orang orang yang perna hampir bercerai berai tadi, disinilah baru muncul istilah ada' Patongloan, Tongkonan/Pemangku ada' Patongloan dan wilayah ada' Patongloan. " hal ini di kutip dari penuturan Almarhum So' Oran pemangku adat XI dari tongkonan Banua Kasalle pada tahun 1987 " Untuk memperjelas batas wilayah Adat Patongloan pada waktu itu maka Pong Bakkulak dari Katongkonan ditemani oleh Pong Lumembang dari Buntu bertugas pergi mematok/menentukan tapal batas wilayah adat Patongloan dan mengadakan perjanjian (basse) dengan wilayah adat tetangga. Dengan perkembangan dan kebutuhan pelayanan dalam Komunitas Masyarakat Adat Patongloan sehingga Kelembagaan Adat ini bertambah menjadi 12 (duabelas) diantaranya ada yang mengurus Kerohanian (Allo solo' dan Allotuka'), Sosial Kemasyarakatan dan Kepemudaan.

Komunitas Masyarakat Adat Patongloan terbentuk ketika Cucu Embong Bulan yang digelar Datu ingin memperjelas Wilayah Kakuasaannya sehingga dia mengajak orang orang yang ada di sekitarnya dan memberinya tugas sesuai dengan kebutuhan Komunitas pada waktu itu. Pertama dia mengajak orang yang berada di Katongkonan (salah satu tempat diwilayah Patongloan) untuk mengurus semua urusan Komunitas, kemudian mengajak orang yang berada di

Buntu (salah satu tempat diwilayah Patongloan) untuk membantu orang dari katongkonan tersebut, kemudian mengajak orang yang berada di Rampunan (salah satu tempat diwilayah Patongloan) untuk mewakili Datu dalam hal proses penyelesaian tugas tugas Komunitas, lalu mereka bersepakat mengenai tugas tugas dan kewenangan dalam satu ikatan kelembagaan yakni Komunitas Adat Patongloan. Datu dalam hal ini sebagai pucuk pimpinan adalah tempat untuk melaporkan seluruh kegiatan dalam Komunitas Adat Patongloan. Sebagai awal dari pada pekerjaan mereka adalah Datu memerintahkan kepada ketiga orang tersebut untuk mematok/menentukan seluruh batas Wilayah Komunitas adat Patongloan dari seluruh penjuru dan mengadakan Basse/perjanjian dengan Komunitas Adat tetangga. Ketiga orang itulah yang diberitugas kelembagaan sehingga terbentuklah struktur kelembagaan adat Patongloan yang pertama terdiri dari :

1. Datu sebagai pucuk pimpinan yang juga diberi gelar To dipa'paelei, to torro lan pangnguluan, to tangna iri angin tang na simbo lalinding yang bertahta di Banua Kasalle yang biasa disebut Tongkonan Banua Kasalle sebagai pusat Pemerintahan Adat Patongloan.
2. Katongkonan, yang diberi tugas untuk mengurus tugas Kelembagaan baik kedalam maupun keluar (urusan Pemerintahan Adat).
3. Buntu, yang diberi tugas untuk membantu dan bekerja sama dengan Katongkonan dalam hal menjalankan tugas tugas kelembagaan.
4. Rampunan, yang diberi tugas untuk mewakili/ atau mendampingi Datu/ Banua Kasalle dalam hal tugas tugas kelembagaan. Dengan perkembangan dan kebutuhan pelayanan dalam Komunitas Masyarakat Adat Patongloan sehingga Kelembagaan Adat ini bertambah menjadi 12 (dua belas) diantaranya ada yang mengurus Kerohanian (Allo solo' dan Allo tuka'), Sosial Kemasyarakatan dan Kepemudaan. Komunitas Masyarakat Adat Patongloan ini didirikan kira kira Tahun seribu sampai dengan seribu seratus Masehi. Patongloan secara magnawia mengandung arti : Persatuan, Pemersatu, atau menyatukan karena kata Patongloan itu berasal dari kata Pantolo' yang mendapat imbuhan dan

akhiran. Pantolo bisa berarti tali yang dipakai untuk mengumpul atau menyatukan sesuatu barang.

Tabel 4.7 Komunitas Adat

Nama Komunitas	Patongloan
Propinsi	Sulawesi Selatan
Kabupaten/Kota	ENREKANG
Kecamatan	Baroko
Desa	Desa Patongloan, Benteng Alla, Benteng Alla Utara

(Badan Registrasi Wilayah Adat: 2016)

Secara geografis Desa Patongloan mempunyai batas-batas wilayah yaitu:

Tabel 4.8 Batas Wilayah Adat

Batas Barat	Wilayah Adat Rano (Kabupaten Tana toraja), buntu pongkamisi, buntu ku'kuk
Batas Selatan	Wilayah adat Baroko (lantenan ulu, salu marengko, to sadipe, to pamenta, pasa' dalle, litak riri, tombang, tondon lo'ko', Buntu (Gunung) ku'kuk.
Batas Timur	Wilayah adat Pana (buntu/gunung currik, kajoak (situs tondok tojolo), (situs,buntu/gunung pokporan, kandean lakpak, untu/gunung kuruk-kuruk),
Batas Utara	Wilayah Adat Tangsa, (Buntu Kalando, Buntu Massila, Buntu Pasang, karumisik (sungai)

(Badan Registrasi Wilayah Adat: 2016)

Gunung Benteng Alla

Benteng Alla berada di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Berada di sebelah barat dari jalan poros Enrekang-Toraja dari belajen. Benteng ini dibuat dari bahan batu alam yang disusun, luanyas kurang lebih 3000 meter berbetruk segi empat dan ketinggian sekitar 3-5 meter. Sebagian terdapat

tebing gunung batu. Benteng ini dilengkapi dengan pintu-pintu yang diberi nama sesuai dengan daerah bagian mana pintu itu berada. Seperti pintu utama sebelah utara diberi nama babangan, dibagian selatan ada pintu banje/ketongkonan, pintu tiga dinamai to beang pebulian dan pintu pada bagian selatan. Pintu-pintu ini berukuran tinggi 158 cm, lebar 67 cm dengan ketebalan dinding 175 cm.

Benteng pertahanan ini dibangun oleh masyarakat bersama keluarga besar bo'dik, Tabbakka' BF Puang Garutuk, BE yaitu Biritta Bin BE Puang Tosang yang berasal dari kerajaan Tidalun serta keluarga dari masyarakat yang ada di Duri Komplek yang diberi nama Tallu Batu Papan.

Pada tahun 1906 Benteng Alla sebagai basis pertahanan kerajaan Alla dan bahkan ikut pejuang-pejuang dari tanah toraja. Didahului dengan memperkuat benteng dari segala penjuru. Pintu-pintu masuk baik di utara, selatan, barat dan timur ditimbun batu bersusun secara berlapis dan masing-masing pintu diperketat penjagaan. Untuk pintu dari arah utara, dipercayakan kepada ottong dan So, Bo, di. Pintu arah barat ditugaskan kepada Bo'dik an Nenek So Asu dari Tangsa. Pintu Selatan dipercayakan kepada Uban dari Patongloan (Redak). Pintu timur diberikan kewenangan kepada Wa, Saruran da Bombing daro Bonggakaradeng (Tana Toraja).

BAB V
PERSPEKTIF SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP OBJEK WISATA
GUNUNG BENTENG ALLA

A. Hasil Penelitian

Perspektif sosial masyarakat adalah perspektif masyarakat yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Patongloan memiliki perspektif sosial terhadap objek wisata Gunung Benteng Alla. Hampir setiap hari orang-orang selalu mengungkapkan perspektif dan sudut pandang mereka mengenai berbagai macam hal.

1. Gunung Benteng Alla sebagai Objek Wisata Alam

Wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati keindahan alam baik yang masih alami atau sudah ada usaha budidaya, agar ada daya tarik wisata ke tempat tersebut. Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramaian kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani. Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bias menjadi Desa wisata.

Penggolongan jenis obyek wisata akan terlihat dari ciri-ciri khas yang ditonjolkan oleh tiap-tiap obyek wisata. Menurut Mappi dalam Pradikta (2013:15) Objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu : objek wisata alam, objek wisata budaya dan objek wisata budaya. Objek wisata alam, misalnya : laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain

Masyarakat Desa Patongloan memiliki perspektif bahwa Gunung Benteng Alla termasuk dalam objek wisata alam. Karena wisata ini berupa

gunung, dengan gugusan pormasi gunung yang membentang secara horizontal memanjang hingga 5 km dgn luas area 80 ha di Desa Patongloan hingga Desa Benteng Alla Utara. Berbentuk tebing raksasa, masih kukuh berdiri di sebelah utara Kecamatan Baroko. Jalur pegunungan alami itu terlihat seperti benteng raksasa yang menjulang mengelilingi perkampungan.

Gambar 5.1 Perka mpungan dan Gunung Benteng Alla



Sumber : dokumentasi penelitian

Amrullah Ballohe (65) mengemukakan:

“ Benteng Alla itu adalah objek wisata berupa pemandangan formasi pegunungan yang berbentuk benteng yg memanjang hingga 5 km dgn luas area 80 ha. Benteng Alla kalau dipandang layaknya sebuah gunung yang menyejukkan mata. Benteng Alla adalah asli karya alam, buatan Tuhan namun pada masanya masyarakat hanya memoles sedikit demi kebutuhan kehidupan dan peperangan.” Wawancara pada tanggal 15 Februari 2018

Sigo (24), mahasiswa UIN Alauddin yang lahir dan besar di Desa Patongloan menuturkan keindahan Gunung ini dan pemandangan yang akan dilihat jika kita berada di atas Situs Gunung Benteng Alla.

“Jika seseorang berada diatas Gunung Benteng Alla mereka akan melihat rumah-rumah penduduk, lahan-lahan pertanian, kampung Benteng Alla Utara, Kampung Lumbaja, Tangsa, bahkan hingga ke Tana Toraja karena desa ini memang masuk dalam daerah perbatasan Enrekang dan Tana Toraja. Selain itu akan terlihat beberapa gugusan gunung didepan mata yang seolah bertumpuk-tumpuk menyusun formasi dari yang terendah ke tertinggi. Daerah itu adalah daerah Curio dan Uku Wai Tana Toraja. Jika kita beruntung biasa akan terlihat orang-orang memanen sayuran di bawah.” Wawancara pada tanggal 12 Februari 2018

Dari dua perspektif masyarakat tentang objek wisata menggambarkan masyarakat memahami hakikat objek wisata. Objek wisata adalah tempat-tempat yang akan dikunjungi yang menawarkan keindahan, kesejukan.

2. Gunung Benteng Alla sebagai Objek Wisata Budaya

Berikut ini contoh Objek wisata budaya, misalnya : upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain (Pradikta. 2013:15).

Masyarakat Desa Patongloan memandang gunung Benteng Alla sebagai peninggalan tradisional atau situs sejarah. Diatas Gunung Benteng Alla ada beberapa peninggalan orang-orang terdahulu seperti issong (lesung), Liang (peninggalan kuburan batu) dan patung-patung yang membuktikan adanya peradaban manusia, karena pada masa kerajaan pemukiman masyarakat berada di Gunung bukan di daratan. Selain itu gunung ini sebagai bukti sejarah perjuangan masyarakat Duri dan Tana Toraja dalam mempertahankan diri dari penjajahan Belanda. Gunung ini adalah benteng pertahanan terakhir di Sulawesi Selatan.

Gambar 5.2 Situs Peninggalan Kuburan Batu (Liang) di Benteng Alla



Sumber dokumentasi facebook: Blogger Enrekang

Amrullah Bohe (65) sebagai tokoh masyarakat sekaligus Wakil kepala Desa Patongloan , mengemukakan:

Dahulu (1905-1907) di masa penjajahan Benteng ini menjadi basis pertahanan terakhir para pejuang Enrekang dan pejuang dari Toraja yg di pimpin oleh pongtiku (salah satu pahlawan paling terkenal dari Toraja).saat itu pejuang dari Toraja terpukul mundur dari benteng barukku Toraja Utara dan bergabung dengan pejuang Enrekang.Ketika itu setiap pintu dibenteng Alla dijaga oleh masing masing satu peleton. Namun penjajah Belanda terus menambah pasukannya dan terus mengepung dan menggempur benteng alla tersebut. Saat dikepung dan terdesak para pejuang memilih bertempur hingga tewas, karena mereka tak ingin ditawan oleh penjajah. para pejuang mengorbankan nyawanya demi pertahankan Benteng tersebut selama dua tahun. dan akhirnya penjajah Belanda berhasil merebut benteng tersebut di tahun 1907. Dulu Benteng ini masih sering dijadikan sebagai tempat belajarnya anak-anak, ada dari Toraja belajar melihat-lihat situs ini. Wawancara pada tanggal 15 Februari 2018

Sedangkan Haliah (53), menuturkan bahwa:

“Di atas gunung benteng Alla itu masih ada kuburan batu ala Toraja, issong,. Hukuman kepada orang yang sengaja menebang, Karopik (pohon yang dibawah akarnya sebagai kuburan leluhur dan

dikeramatkan) adalah memotong/mengorbankan 1 ekor babi dengan ritual khusus.” yang Wawancara pada tanggal 14 Februari 2018.

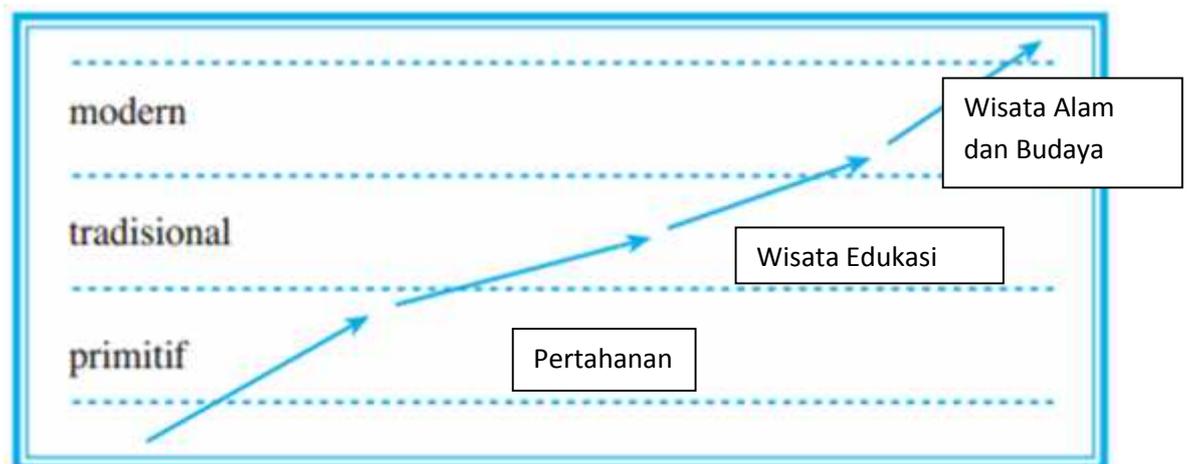
Masyarakat Desa Patongloan memiliki perspektif bahwa Gunung Benteng Alla termasuk dalam objek wisata alam dan objek wisata Budaya. 2 (dua) hal ini yang mendasari masyarakat Desa Patongloan semakin ingin mengemban situs ini sebagai Icon Daerah atau Objek Wisata guna semakin memajukan perekonomian masyarakat Desa Patongloan itu sendiri.

Situs Gunung Benteng Alla berupa gunung batu berbentuk benteng yang memanjang sekitar 5 Km dengan luas area 80 Ha. Situs ini berada di Desa Patongloan Kecamatan Baroko yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja. Gunung Benteng Alla memiliki tiga pintu masuk area benteng yang berbentuk mirip segitiga dan didalamnya terdapat kuburan-kuburan batu (liang) yang sudah sangat tua. Masyarakat berasumsi situs ini sudah ada sebelum zaman penjajahan Belanda. Yang terbentuk secara alami oleh kondisi alam di masa lampau. Konon Benteng Alla adalah benteng terakhir direbut oleh Belanda pada tahun 1907 silam" Jadi benteng ini dulunya merupakan benteng pertahanan masyarakat Enrekang dan Toraja saat melawan penjajah pada tahun 1905-1907. Kini, benteng tersebut masih berdiri kokoh dan menjadi saksi sejarah perjuangan rakyat di masa lalu.

Seiring perkembangan zaman, benteng ini kerap menjadi tempat tujuan edukasi para siswa dari Tana Toraja ataupun Enrekang untuk mengenang jejak perjuangan para pahlawan kemerdekaan. Namun tidak adanya pengelolaan dan publikasi dari pihak pemerintah dan masyarakat membuat objek wisata ini kurang dikunjungi oleh wisatawan. Ditambah lagi dengan munculnya beberapa tempat wisata alam di Kabupaten Enrekang seperti Cekong *Hils*, Buttu Macca dan hutan Baredok yang membuat objek wisata Gunung Benteng Alla semakin digeser keberadaannya. Bahkan untuk tujuan edukasi siswa pun mulai berkurang. Padahal

Situs Gunung Benteng Alla memiliki potensi untuk dikembangkan karena merupakan wisata alam dan wisata sejarah yang sangat baik untuk diperkenalkan pada anak-anak generasi bangsa sebagai bukti perjuangan di masa lampau.

Dan saat ini pola berpikir masyarakat lebih mengarah pada peningkatan tarap perekonomian, sehingga situs Gunung Benteng Alla beralih fungsi yang dulunya sebagai benteng pertahanan menuju pengembangan sebagai objek wisata. Perubahan ini sangat berkaitan dengan teori perkembangan/linear yang mengatakan berasumsi bahwa perubahan sosial bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu. Perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Bentuk perubahan sosial masyarakat Desa Patongloan terhadap situs ini dapat digambarkan pada grafikenurut teori ini dapat digambarkan dalam gambar berikut.



Perubahan sosial menurut pola linier. Masyarakat berkembang dari semula primitif, tradisional, dan menjadi modern.

Itulah gambaran perubahan yang terjadi dari masa penjajahan hingga kemerdekaan Indonesia. Meningkatnya kegiatan wisata alam ini ada kaitannya

dengan perubahan pola hidup masyarakat, meningkatnya taraf kehidupan, semakin meningkatnya fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat menjangkau tempat-tempat dimanapun lokasi wisata berada. Secara umum telah disadari bahwa dalam menunjang pengembangan pariwisata yang memiliki beraneka ragam obyek serta daya tarik, lokasi serta ketersediaan dana dan berbagai faktor penentu lainnya menyebabkan tingkat pengembangan yang tidak seragam.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa perspektif masyarakat Desa Patongloan terhadap Situs Objek wisata Gunung Benteng Alla di Desa Patongloan Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang menganggap situs ini sebagai: (a) objek wisata alam, gunung ini bukan hanya sebagai benteng biasa namun keajaiban daerah yang terbentuk dengan proses alami yang berbentuk benteng. (b) objek wisata budaya karena digunakan para pejuang masyarakat untuk mempertahankan diri. Masyarakat Desa Patongloan memahami situs ini sebagai situs sejarah. Pada masa penjajahan benteng ini dijadikan sebagai benteng pertahanan melawan penjajah, kemudian seiring perkembangan zaman beralihfungsi jadi objek wisata.

B. Saran

Berdasarkan data dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) agar mengoptimalkan edukasi masyarakat dan mempercepat pengembangan dan pembangunan situs Gunung Benteng Alla
2. Bagi Masyarakat Desa Patongloan agar lebih menjaga dan mengelolah situs Objek Wisata Gunung Benteng Alla agar meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih mengkaji lagi tentang perspektif masyarakat terhadap situs gunung Benteng Alla.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M,A. (2017). Benteng Alla Saksi Bisu Perjuangan Rakyat Enrekang. (Online). <http://makassar.tribunnews.com/2017/05/05/benteng-alla-saksi-bisu-perjuangan-rakyat-enrekang?page=2> Diakses 21 Juni 2017.
- Area Baca. (2015). Pengertian Perspektif dan Pergaulan Menurut Para Ahli. <http://www.areabaca.com/2015/12/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html> Di Akses 13 Oktober
- Badan Registrasi Wilayah Adat. (2016). (Online) <http://www.brwa.or.id/wa/view/dlBONIYzdWxaemM> di Akses 24 September 2017
- Caca. (2017). Pengertian Sosial.(Online). <https://www.scribd.com/document/349650741/Pengertian-Sosial>.Di Akses 13 Oktober 2017.
- Humas. (2017). Tahun 2017 Kita Genjot Sektor Pariwisata. (Online). <http://setkab.go.id/tahun-2017-kita-genjot-sektor-pariwisata/>. Diakses 28 Agustus 2017
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/perspektif> di Akses 13 Oktober 2017.
- Listiana, Afri. (2005). Pengaruh Obyek wisata candi Borobudur Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Pedagang Di Kawasan Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong Lexy J. M.A. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilasanti, Ulva. (2010). Perencanaan Strategis Pengembangan Objek Wisata Candi Cetho Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Putra, Y,N,A. (2012). Pembangunan Aplikasi Augmented Reality Wisata Budaya Yogyakarta Berbasis Lokasi Pada Android. Skripsi. Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta

- Pradikta, Angga, (2013). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati.
- Prasytiasih, catur. (2005). Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat Di Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Geografi
- Rasid. (2017). Begini Keindahan Benteng Alla Pertahanan Terakhir SUL-SEL Melawan Penjajah. (Online). <http://fajaronline.com/2017/05/05/begini-keindahan-benteng-alla-pertahanan-terakhir-sulsel-melawan-penjajah>. Diakses 25 September 2017
- Rizky, A. Hamid, D. Hakim. L. (2016). Peran Serta Masyarakat Desa dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 30 No. 1
- Salam, Syamsir dan Amir Fadhilah. (2008) *Sosiologi Pedesaan*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Sanjaya, Ade. (2015). Pengertian Sosial Definisi Faktor Unsur dan Cakupan Menurut Para Ahli. (Online). <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-sosial-definisi-faktor-unsur.html>. Di Akses 13 Oktober 2017
- Setyaratih, Fickyana. (2013). Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Museum (Studi Kasus Museum Sonobudoyo Yogyakarta). Skripsi. Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- _____ (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- _____ (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono, (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta
- _____ (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- _____ (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Uie, Agustinus. (2013). Kearifan Lokal (local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal untuk Memperkokoh Kohesi Sosial Siswa. Universitas Pendidikan Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata. (Online). www.hukum.online. Di Akses 24 September 2017

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. <http://www.kemenpar.go.id>

Yuwana. D,M,S. (2010). *Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.

PEDOMAN OBSERVASI

No	Hal yang diamati	Hasil yang diamati
1	Menggunakan media elektronik, seperti radio dan internet untuk menyampaikan informasi tentang obyek wisata Gunung Benteng Alla	
2	Menggunakan media cetak, seperti brosur dan surat kabar untuk menyebarluaskan informasi tentang obyek wisata Gunung Benteng Alla	
3	Terdapat baleho atau spanduk sebagai informasi sebelum sampai tujuan obyek wisata	
4	Perawatan obyek wisata selalu diperhatikan setiap hari	
5	Kebersihan lokasi wisata selalu terjaga setiap hari	
6	Inisiatif Masyarakat dalam pengembangan objek wisata Gunung Benteng Alla	

PEDOMAN WAWANCARA
(MASYARAKAT DESA PATONGLOAN)

Nama :

Tempat/tanggal Lahir :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah Benteng Alla?
2. Bagaimana pendapat atau perspektif anda dengan adanya situs gunung Benteng Alla di Desa Patongloan ini?
3. Berapa luas kawasan objek wisata Benteng Alla?
4. Siapa yang mengelola objek wisata ini?
5. Apakah anda peduli dengan keberadaan objek wisata ini?
6. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga obyek wisata ini?
7. Apa peranan yang pernah anda lakukan dalam mengembangkan pembangunan objek wisata ini?
8. Bagaimana langkah anda dalam mempublikasikan objek wisata ini?
9. Apakah keuntungan yang anda dapatkan dengan adanya objek wisata ini?
10. Sejauh ini, wisatawan yang berkunjung berasal darimana saja?

11. Untuk rencana kedepannya, apa yang akan anda lakukan untuk lebih mengembangkan objek wisata ini?

PEDOMAN WAWANCARA

(TOKOH MASYARAKAT)

Nama :

Tempat/tanggal Lahir :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Selaku tokoh masyarakat, Bagaimana pandangan atau perspektif anda tentang gunung Benteng Alla di Desa Patongloan ini?
2. Budaya apakah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di desa ini?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan masyarakat Desa Patongloan dalam menjaga peninggalan-peninggalan leluhur di Gunung Benteng Alla?
4. Dilihat dari potensi yang ada, bagaimana prospek kedepannya untuk pembangunan obyek wisata ini ?
5. Upaya apa yang pernah anda lakukan dalam mengajak masyarakat untuk ikut andil mengambil peran guna pembangunan objek wisata gunung Benteng Alla?
6. Kreativitas dalam bentuk apa saja yang pernah diusung masyarakat guna pembangunan obek wisata ini?
7. Apakah yang masyarakat setempat lakukan untuk melestarikan peninggalan-peninggalan leluhur di Gunung Benteng Alla ?

8. Apakah semua masyarakat memberikan respon positif terhadap pembangu objek wisata ini?
9. Pernahkah anda berdiskusi dengan masyarakat setempat dan mengangkat topik pembangunan objek wisata ini?
10. Bagaimana tanggapan pemerintah setempat terhadap potensi objek wisata Gunung Benteng Alla Desa Patongloan Kabupaten Enrekang?

**L
A
M
P
I
R
A
N**

HASIL OBSERVASI

No	Hal yang diamati	Hasil yang diamati
1	Menggunakan media elektronik, seperti radio dan internet untuk menyampaikan informasi tentang obyek wisata Gunung Benteng Alla	Wisata benteng Alla belum pernah disiarkan di Radio, namun sudah banyak wartawan dan blog-blog yang menulis mengenai Gunung Benteng Alla sebagai situs sejarah.
2	Menggunakan media cetak, seperti brosur dan surat kabar untuk menyebarluaskan informasi tentang obyek wisata Gunung Benteng Alla	Belum ada
3	Terdapat baleho atau spanduk sebagai informasi sebelum sampai tujuan obyek wisata	Belum ada
4	Perawatan obyek wisata selalu diperhatikan setiap hari	Belum
5	Kebersihan lokasi wisata selalu terjaga setiap hari	Belum, para masyarakat sibuk menggarap lahannya sehingga belum ada kesempatan untuk membersihkan situs tersebut
6	Inisiatif Masyarakat dalam pengembangan objek wisata Gunung Benteng Alla	Masyarakat sangat berinisiatif mengembangkan objek wisata Situs Benteng Alla terbukti dengan dibangunnya infrastruktur jalan menuju Gunung Benteng Alla. Masyarakat juga terus melestarikan cerita perjuangan orang dahulu dalam mempertahankan Benteng Alla sebagai Bneteng Pertahanan terakhir di Kab. Enrekang dalam melawan Belanda melalui terus mewariskan pengetahuan kepada anak-anaknya

PEDOMAN WAWANCARA
(MASYARAKAT DESA PATONGLOAN)

Nama : Sigo'
Tempat/tanggal Lahir : Redak, 21 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Rante Baba

1. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah Benteng Alla?

Gunung ini dahulu adalah pusat pertanian terakhir masyarakat Duri dan Tana Toraja dalam melawan Belanda, sudah seharusnya Gunung Benteng Alla dijadikan sebagai objek wisata karena gunung ini memiliki sejarah yang panjang. Bukti to jolo ta (orang dahulu) berperang melawan penjajah. Di Benteng Alla itu ada pintu-pintu gerbang yang dijaga, jadi satu persatu penjajah naik maka akan ditebas dengan parang. Berdasarkan cerita tomatuanta tonna te e (Pintu sebelah utara itu dulu dijaga oleh orang-orang besar seperti Nenek Lintik (pabbicara di Kerajaan Baroko) yang makamnya sekarang ada di Baroko. Dulu iitu dia orang besar istilahnya juga sebagai panglima perang raja.

2. Bagaimana pendapat atau perspektif anda dengan adanya situs gunung Benteng Alla di Desa Patongloan ini?

Baik, dengan adanya situs ini menjadi artepak bukti sejarah dan jika diarahkan ke pariwisata bisa menjadi pendapatan masyarakat lagi

3. Siapa yang mengelola objek wisata ini?

Sampai saat ini belum ada yang egelolah walaupun sudah lama pemerintah memasukan situs ini sebagai tempat pariwisata

4. Apakah anda peduli dengan keberadaan objek wisata ini?

Sangat peduli, saya berharap agar situs ini dikenang sebagai bukti sejarah dan sejarahnya di ceritakan dari generasi ke generasi.

5. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga obyek wisata ini?

6. Apa peranan yang pernah anda lakukan dalam mengembangkan pembangunan objek wisata ini?

Peranan kami terus menggali sejarahnya dan story orang-rang dulu disini

7. Bagaimana langkah anda dalam mempublikasikan objek wisata ini?

Biasa saya bikin tulisan-tulisan di facebook yang menceritakan situs sejarah ini

8. Apakah keuntungan yang anda dapatkan dengan adanya objek wisata ini?]]

Keuntuganya desa ini bisa dikenal orang

9. Sejauh ini, wisatawan yang berkunjung berasal darimana saja?

Setau saya jarang sekali ada yang berkunjung

10. Untuk rencana kedepannya, apa yang akan anda lakukan untuk lebih mengembangkan objek wisata ini?

Saya bersama teman-teman mahasiswa ingin membuat ply in fox diatas tanpa merusak cagar budaya. Karena melihat ketertarikan anak-anak jaman sekarang yang lebih menyukai pariwisata extrim apalagi untuk kebutuhan mengkspresikan diri seperti publikasi foto.

PEDOMAN WAWANCARA
(MASYARAKAT DESA PATONGLOAN)

Nama : Haliah
Tempat/tanggal Lahir : Redak, 02 Januari 1956
Pekerjaan : URT
Alamat : Redak

1. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah Benteng Alla?
Ini gunung kebesaran Desa kami, tempat ambe-ambe dan indo kami bertahan dulu dari Belanda. Dulu ribuan orang menjaga benteng ini mereka memegang parang dan punya komandan pasukan.
2. Bagaimana pendapat atau perspektif anda dengan adanya situs gunung Benteng Alla di Desa Patongloan ini?
Yaaa baik Puangla Ta'la memberkati kampung ini dengan menempatkan gunung seperti benteng di kampung kami
3. Berapa luas kawasan objek wisata Benteng Alla?
Saya tidak terlalu tau luasnya, kau liat sendirimi itu memajang dari Patongloan sampai Benteng Alla Utara
4. Siapa yang mengelola objek wisata ini?
Tidak adapi yang mengelolah, sibuk semua orang bertani
5. Apakah anda peduli dengan keberadaan objek wisata ini?
Sangat peduli, ini tempat orang dahuluta berjuang mati-matian. Kami juga punya aturan adat disini yang tidak boleh dilanggar. Masyarakat Patongloan itu masihkental tradisinya banyak. Kata pak kepala desa tahun 2018 ini Desa Patongloan sudah termasuk dalam catatan Wilayah Adat atau komunitas adat yang di akui oleh negara. Kami masih menjaga pesan-pesan leluhur, menjaga alam apalagi gunung benteng Alla. Di atas gunung benteng Alla itu masih ada

kuburan batu ala Toraja, issong, tengkorak. Hukuman kepada orang yang sengaja menebang, Karopik (pohon yang dibawah akarnya sebagai kuburan leluhur dan dikeramatkan) adalah memotong/mengorbankan 1 ekor babi dengan ritual khusus

6. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga obyek wisata ini?
Saya ceritakan kepada anak-anak saya, cucu-cucu saya tentang adat Karopik dimana-mana termasuk di situs Benteng Alla. Kalau diatas itu banyak kuburan orang dulu yang tidak boleh dirusak
7. Apa peranan yang pernah anda lakukan dalam mengembangkan pembangunan objek wisata ini?
Tidak adapi, hanya bantu masyarakat memasak kalau kerja jalan lagi
8. Bagaimana langkah anda dalam mempublikasikan objek wisata ini?
Tidak q tau I nak, apalagi karena tuama saya. Kau-kau lagi itu jadi urusanmu mengurus begitu. Kalau tuami orang begini *allo solo* (hari turun) ditunggu
9. Apakah keuntungan yang anda dapatkan dengan adanya objek wisata ini?
Keuntungannya bukan kepada kami yang sudah tua tapi untuk cucu-cucu kami siapa tau mereka bisa menjual-menjual nanti kalau sudah jadimi
10. Sejauh ini, wisatawan yang berkunjung berasal darimana saja?
Dulu biasa banyak anak-anak dari tator datang meliatmelat
11. Untuk rencana kedepannya, apa yang akan anda lakukan untuk lebih mengembangkan objek wisata ini?
Nda ku tau I, pak kepala desa yang lebih paham

6. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga obyek wisata ini?

Kami sama sekali tidak mengambil-ambil benda-benda yang ada diatas.
Mungkin juga diatas ada banyak benda pusaka

7. Apa peranan yang pernah anda lakukan dalam mengembangkan pembangunan objek wisata ini?

Kami di Patongloan telah membuat jalan dengan gotong royong, dananya dari swadya masyarakat sendiri dan inisiatif masyarakat sendiri. Walaupun memang sebagian jalan ke Benteng Alla adalah jalan pertanian. Dengan berkembangnya objek wisata di Enrekang seperti Cekong, Lewaja dan Buntu Macca. Terlebih lagi di daerah tetangga Toraja semakin berkembang hingga mancanegara, kemudian kita berpikir juga untuk mengembangkan . Saya juga selalu memberitahukan kepada anak muda untuk mengelolah kita punya situs ini untuk dijadikan tempat wisata karena wisata di Enrekang begitu berkembang pesat

8. Bagaimana langkah anda dalam mempublikasikan objek wisata ini?

Belum ada

9. Apakah keuntungan yang anda dapatkan dengan adanya objek wisata ini?

Kalau objek wisata ini nanti pembangunannya sudah jdi maka dapat eningkatkan pendapatan masyarakat. 2019 akan dibangun tangga 1,000

10. Sejauh ini, wisatawan yang berkunjung berasal darimana saja?

Hanya nak sekolah yang study tour

11. Untuk rencana kedepannya, apa yang akan anda lakukan untuk lebih mengembangkan objek wisata ini?

Saya mendukung sepenuhnya dan menyerahkan pada pak desa patogloan, nanti
kalau ada yang mau dikerja akami akan membantu

PEDOMAN WAWANCARA
(MASYARAKAT DESA PATONGLOAN)

Nama : Kardin
Tempat/tanggal Lahir : tombang, 12 Agustus 1950
Pekerjaan : PNS di SMPN 5 Alla
Alamat : Redak

1. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah Benteng Alla?

Benteng Alla adalah gunung di Desa Patongloan yang berbentuk benteng

2. Bagaimana pendapat atau perspektif anda dengan adanya situs gunung Benteng Alla di Desa Patongloan ini?

Menurut saya ini sangat bagus, dan kuasa Tuhan karena bentuknya memang yang sudah seperti benteng dan sangat berguna pada masa colonial Belanda

3. Berapa luas kawasan objek wisata Benteng Alla?

Saya tidak tau nak

4. Siapa yang mengelola objek wisata ini?

Belum adapi, alasan masyarakat belum maksimal mengelolah tempat ini karena bisa dibbilang 80% pekerjaan kami adalah petani dan beternak. Pekerjaan bertani itu setiap hari mulai dari menggarap lahan hingga panen jadi pekerjaan kami di lahan pertanian setiap harinya jadi agak susah membagi waktu apalagi karena terbatasnya dana

5. Apakah anda peduli dengan keberadaan objek wisata ini?

Sangat peduli ini warisan leluhur meski diajaga

6. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga obyek wisata ini?

Saya tak henti-hentinya selalu mengingatkan anak-anak SMP 5 kalau itu Benteng Alla itu warisan leluhur dan kita punya carita sejarah bukti persaudaraan orang dari Tana Toraja dan Duri. Mereka saling membantu dalam berperang. Ini juga bukti dijamin dahulu orang-orang di kampung itu orang-orang yang berani hanya menggunakan parang dan tombak mereka melawan Belanda.

7. Apa peranan yang pernah anda lakukan dalam mengembangkan pembangunan objek wisata ini?

Setiap ketemu bapak-bapak di Kampung ini kami selalu cerita bagaimana caranya kita punya sejarah ini bisa dikenal masyarakat luar. Kami juga melakukan pembuatan jalan dari swadaya masyarakat adalah salah satu bukti kemauan kami membangun objek wisata.

8. Bagaimana langkah anda dalam mempublikasikan objek wisata ini?

Setiap mengikuti penataran PNS di kabupaten saya selalu cerita mengenai Desa Patongloan dan situs gunung Benteng Alla. Saya publikasikan dari mulut ke mulut

9. Apakah keuntungan yang anda dapatkan dengan adanya objek wisata ini?

Sebagai pendapatan daerah. Sudah lama gunung Benteng Alla digadang sebagai objek wisata namun kami terbatas pada dana, banyak yang ingin dibangun namun dananya yang minim jadi kami hanya berbuat semampunya

10. Sejauh ini, wisatawan yang berkunjung berasal darimana saja?

Jarang yang berkunjung

11. Untuk rencana kedepannya, apa yang akan anda lakukan untuk lebih mengembangkan objek wisata ini?

Kalau dari segi respon rata-rata masyarakat mendukung apalagi karena ini ciri daerah kami di Patongloan.

PEDOMAN WAWANCARA
(TOKOH MASYARAKAT)

Nama : Amrullah Ballohe
Tempat/tanggal Lahir : Rappang, 31 Desember 1953
Pekerjaan : Sekertaris Desa Patongloan
Alamat : Dusun Redak

1. Selaku tokoh masyarakat, Bagaimana pandangan atau perspektif anda tentang gunung Benteng Alla di Desa Patongloan ini?

Ini gunung situs sejarah, Dahulu (1905-1907) di masa penjajahan Benteng ini menjadi basis pertahanan terakhir para pejuang Enrekang dan pejuang dari Toraja yg di pimpin oleh pongtiku (salah satu pahlawan paling terkenal dari Toraja).saat itu pejuang dari Toraja terpukul mundur dari benteng barukku Toraja Utara dan bergabung dengan pejuang Enrekang.Ketika itu setiap pintu dibenteng Alla dijaga oleh masing masing satu peleton. Namun penjajah Belanda terus menambah pasukannya dan terus mengepung dan menggempur benteng alla tersebut. Saat dikepung dan terdesak para pejuang memilih bertempur hingga tewas, karena mereka tak ingin ditawan oleh penjajah. para pejuang mengorbankan nyawanya demi pertahankan Benteng tersebut selama dua tahun. dan akhirnya penjajah Belanda berhasil merebut benteng tersebut di tahun 1907.

2. Budaya apakah yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di desa ini?

Budayanya yaitu tidak boleh menebang Karopik (pohon yang dibawah akarnya sebagai kuburan leluhur dan dikeramatkan), maka kalau ada yang menebang diberi hukuman memotong/mengorbankan 1 ekor babi dengan ritual khusus

3. Upaya apa saja yang telah dilakukan masyarakat Desa Patongloan dalam menjaga peninggalan-peninggalan leluhur di Gunung Benteng Alla?

Kami tidak mengambil dan bahkan merusak patung-patung dan kursi yang ada di atas gunung Benteng Alla, di atas itu masih ada tengkorak-tengkorak orang dulu

4. Dilihat dari potensi yang ada, bagaimana prospek kedepannya untuk pembangunan obyek wisata ini ?

Prospeknya sangat bagus, situs ini sudah masuk dalam rencana pembangunan pariwisata di enrekang tahun ini dan 2019 nanti.

5. Upaya apa yang pernah anda lakukan dalam mengajak masyarakat untuk ikut andil mengambil peran guna pembangunan objek wisata gunung Benteng Alla?

Kami sudah saling mengingatkan bahwa gunung ini adalah bukti peninggalan Tojolota, bukti mereka pernah hidup diatas gunung dan berperang melawan Belanda yang ingin menguasai daerah Duri.

6. Kreativitas dalam bentuk apa saja yang pernah diusung masyarakat guna pembangunan obek wisata ini?

masyarakat gotong royong melalui dana swadaya masyarakat sendiri untuk membuat alan ke atas, walau pun hanya perintisan jalan tani.

7. Apakah yang masyarakat setempat lakukan untuk melestarikan peninggalan-peninggalan leluhur di Gunung Benteng Alla ?

Seperti yang saya katakan tadi kalau masyarakat menjaga barang-barang yang ada di atas

8. Apakah semua masyarakat memberikan respon positif terhadap pembangunan objek wisata ini?

Alhamdulillah, mereka mendukung. Karena kata mereka kalau objek wisata ini dibangun maka daerah kita akan terkenal.

9. Pernahkah anda berdiskusi dengan masyarakat setempat dan mengangkat topik pembangunan objek wisata ini?

Pernah, kami dan kepala Desa dan masyarakat sudah melakukan Musyawarah Desa mengenai pembangunan objek wisata ini dengan hasil mengajukan pembangunannya pada MUSREMBANG kecamatan

10. Bagaimana tanggapan pemerintah setempat terhadap potensi objek wisata Gunung Benteng Alla Desa Patongloan Kabupaten Enrekang?

Alhamdulillah, Pak Camat Baroko sangat merespon bahkan sudah dibuatkan tugu ucapan selamat datang di perbatasan Patongloan dengan Lumbaja

PEDOMAN WAWANCARA
(PEMERINTAH DESA PATONGLOAN)

Nama : Atto Sainal
Tempat/tanggal Lahir : Redak, 17 Juni 1977
Pekerjaan : Kepala Desa Patongloan
Alamat : Rante Baba

1. Siapakah yang menangani secara khusus kegiatan promosi wisata pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Enrekang/ Pihak Kecamatan/?

Belum ada yang menangani, sebenarnya sudah lama tempat kami dijadikan ebagai tempat objek wisata tapi belum ada pembangunan yang memungkinkan seperti infrastruktur jalan keatas, hanya dari swadaya Masyarakat yang membuat jalan perintisan tani

2. Bagaimana peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Enrekang dalam pengembangan Objek wisata Gunung Benteng Alla/Pihak Kecamatan?

Dalam MUSREMBANG kecamatan yang dibawah ke tingkat Kabupaten di terimah oleh pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Enrekang. Jadi awal 2019 itu aka nada pembangunan tangga seribu.

3. Apa strategi promosi yang dilakukan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Enrekang/Pihak Kecamatan?

Sudah ada gambaran mengenai Benteng Alla disitus resmi Dinas Kabupaten Enrekang

4. Bagaimana tanggapan pemerintah setempat akan potensi gunung Benteng Alla sebagai salah satu aset daerah dalam pembangunan obyek wisata di desa Patongloan?

Mereka sangat mendukung namun ternyata mereka juga menunggu konsep gambaran pembangunan situs ini selama ini. Makanya kemarin kami baru musyawarakan dengan masyarakat Patongloan. Menurut mereka situs ini sebagai pelestarian kebudayaan karena situs ini memiliki sejarah perjuangan pada masa penjajahan Belanda namun sebelum masuknya Belanda situs ini menyimpan sejarah budaya dan Situs ini memiliki sejarah perjuangan pada masa penjajahan Belanda namun sebelum masuknya Belanda situs ini menyimpan sejarah budaya

5. Siapa saja yang terlibat dalam usaha meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Enrekang khususnya pada objek wisata gunung Benteng Alla?

Kalau pertanyaan ini belum bisa saya jawab Karena baru mau proses pembangunan walaupun sebenarnya sudah sangat lama dimasukkan sebagai objek wisata daerah

6. Dari tinjauan sejarah, Benteng Alla adalah peninggalan leluhur, apa saja yang dilakukan pemerintah setempat untuk menjaga peninggalan leluhur di gunung Benteng Alla?

Kusus sebagai orang yang lahir dan besar di Patongloan dan diamanahkan oleh warga sebagai Kepala Desa saya selalu mengatakan kepada anak muda dan orang tua bahwa gunung Benteng Alla itu harus kita jaga tidak boleh ada yang

mengambil benda-benda peninggalan leluhur diatas karena yang punya itu kita semua. Diatas sudah menjadi tempatnya karena kita punya nenek dulu memang seengaja membawa keatas.

7. Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap pembangunan dan pengembangan obyek wisata Gunung Benteng Alla?

Mereka sangat merespon positif apalagi dari pihak kesamatan. Tugu selamat datang jika memasuki Desa ini sudah rampung di kerjakan apalagi Desa Patongloan berbatasan dengan Benteng Alla Utara penghasil kopi terenak di Enrekang.

8. Bagaimana langkah yang telah di tempuh dalam pembangunan obyek wisata Benteng Alla?

Langkahnya baru sbatas konsep dan pembuatan tugu nanti 2019 dimulai pembangunannya. Namun sebelumnya masyarakat membangun jalan dari swadaya masyarakat itu sendiri

9. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pembangunan obyek wista gunung Benteng Alla di desa patongloan?

Masyarakat sangat mendukung mereka selalu menyempatkan diri hadir dalam musyawarah desa membahas ini

10. Sejauh ini apa yang menjadi kendala dalam pembangunan obyek wisata Benteng Alla?

Kami sangat terkendala pada Dana, namun sekarang karena sudah ad dana Desa pembangunanya sudah bisa dimulai

11. Adakah anggaran yang disediakan pemerintah untuk pengembangan objek wisata khususnya gunung Benteng Alla?

Ia ada, dana Desa yang kami terima termasuk dalam anggaran dari pemerintah

12. Apakah ada sosialisasi yang sebelumnya dilakukan pihak pemerintah kepada masyarakat Desa Patongloan terkait pengembangan pariwisata?

Ia ada, tapi itu dari pihak kecamatan dan saya sendiri sebagai kepala desa. Hari itu memberitahukan *pengerjaannya* dan 2019 wisatawan sudah dapat masuk dengan syarat para wisatawan harus mengikuti budaya kita dalam artian menjaga situs yang ada. Saya sebagai fasilitas saja, nanti akan ada warga atau orang yang mengetahui sejarahnya dan paham bahasa inggris sebagai penerjemah bahasa disini agar jika ada wisatawan mancanegara yang berkunjung dapat terjalinnya komunikasi yang baik. Namun partisipasi yang mau mengelolah minim karena rata-rata warga adalah petani yang sibuk setiap harinya bekerja di lahan cuman kalau kerja-kerja jalan yang hanya membutuhkan 2 hari dalam seminggu warga sangat antusias. Pembersihan rumput-rumput di atas juga belum ada, tapi nanti di poles.

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Kadin, masyarakat Desa Patongloan pada tanggal

19 februari 2018



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Desa Patongloan pada tanggal 15 Februari

2018



Gambar 3. Foto bersama Kepala Desa dan Wakil Kepala Desa Patongloan pada tanggal 15 Februari 2018



Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Desa Patongloan sekaligus Tokoh Masyarakat pada tanggal 15 Februari 2018



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muh. Idris K dan dilahirkan di Pana, sebuah desa di Kabupaten Enrekang pada tanggal 24 Maret 1994 Penulis adalah anak ke tiga dari 5 bersaudara dari pasangan Kardin dan Misi. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 149 Lumbaja dan dinyatakan lulus pada tahun 2007. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 05 Alla dan lulus pada tahun 2010.

Pada tahun yang sama penulis diterima di SMA Negeri 01 Alla dan dinyatakan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Atas berkat Rahmat Allah SWT dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, penulis telah menyelesaikan karya ilmiah (Skripsi) dengan judul “ **Perspektif Sosial Terhadap Objek Wisata Gunung Benteng Alla (Studi di Desa Patongloan Kab.Enrekang).**”